DHARMA SASTRA
Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
Vol. 6, No. 2 Oktober 2026
E-ISSN : 2809-4220

Strategi *Event Rare* Bali Festival dalam Mempertahankan dan Promosi Bahasa Bali

I Made Arya Wardika, I Made Wiradnyana, I Dewa Ayu Hendrawathy Putri

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa,
Email : aryawardika@gmail.com, wiradnyana63@gmail.com, ayuhendra1975@yahoo.co.id

Info Artikel

Diterima : 15 Januari 2026
Direvisi : 28 Oktober 2026
Diterbitkan : 31 Oktober 2026

Keywords: Language Maintenance, Balinese Language, Cultural Festival, Participatory Strategy, Language Promotion;

Abstract

The Rare Bali Festival (RBF), an annual cultural event initiated in 2014, serves as a crucial platform for maintaining and promoting the Balinese language. This study investigates the specific strategies employed by the 2024 RBF in Denpasar to simultaneously maintain the language among active speakers and promote it to a wider audience. This qualitative research utilizes descriptive analysis grounded primarily in Structural Functional theory, examining how the festival operates as an integrative system for cultural preservation. Data were collected in June 2024 through observation, interviews, and literature reviews involving cultural experts, 60 teachers, over 100 students, and disabled children. Based on observational and interview data, direct language maintenance is facilitated through educational and participatory approaches where participants actively use Balinese as their primary medium of interaction. The core mechanism involves embedding the language organically into traditional games, children's songs (sekar rare), and storytelling (mesatua), which demands precise diction and articulation in dialogues. Meanwhile, language promotion is executed by utilizing social media and local news publications to increase public visibility, supported by collaborative partnerships with government and local organizations. In conclusion, while these integrated strategies successfully create a supportive environment for practical language use during the event, claims of long-term effectiveness remain limited to the observed festival context, indicating that sustained maintenance requires continuous community application beyond the festival itself.

I. Pendahuluan

Bahasa Bali sebagai bahasa ibu bagi masyarakat etnis Bali di Kota Denpasar saat ini menghadapi tantangan serius, terutama pada ranah keluarga dan pergaulan anak-anak. Sebagai kawasan urban yang heterogen, Denpasar mengalami pergeseran ranah pemakaian bahasa yang kian masif. Kondisi masyarakat yang bilingual atau multilingual di kawasan perkotaan sering kali disederhanakan sebagai pemicu utama pergeseran bahasa tersebut. Namun, penyusutan penutur jati ini tidak semata-mata disebabkan oleh bilingualisme, melainkan berakar pada melemahnya transmisi bahasa antargenerasi di ruang domestik, serta kuatnya dominasi bahasa Indonesia sebagai pengantar utama di lingkungan bermain dan sekolah dasar (Astika, 2020; Sukanadi dkk., 2022).

Fenomena degradasi ini dikonfirmasi oleh temuan terkini yang menunjukkan tren penurunan penggunaan bahasa Bali secara aktif di kalangan generasi muda perkotaan Denpasar akibat perubahan sosial, budaya, dan digitalisasi (Ariana dkk., 2025). Mengingat fungsinya yang sangat esensial—tidak hanya sebagai pengantar adat, tetapi juga penopang identitas kultural dan sosial kontemporer—diperlukan langkah konkret dan terukur untuk merawat eksistensi bahasa Bali. Di tengah kesenjangan empiris antara upaya pelestarian formal dan realitas menurunnya penutur aktif di kalangan anak-anak, Event Rare Bali Festival (RBF) hadir berupaya mengisi ruang kosong tersebut. Berbeda dengan acara kesenian pada umumnya yang kerap kali hanya menggunakan bahasa daerah secara insidental, RBF memposisikan dirinya sebagai ruang rekayasa sosial kultural.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini merumuskan dua permasalahan yang saling berkaitan. Pertama, bagaimana wujud dan mekanisme pemertahanan bahasa Bali yang diterapkan dalam aktivitas Event Rare Bali Festival guna meningkatkan frekuensi dan kompetensi penggunaan bahasa pada anak-anak? Kedua, bagaimana strategi festival ini dalam mempromosikan eksistensi bahasa Bali kepada masyarakat luas di tengah heterogenitas Kota Denpasar? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara operasional mekanisme pemertahanan bahasa Bali melalui aktivitas partisipatif bagi penutur anak-anak, sekaligus menguraikan strategi publikasi dan kolaborasi yang dilakukan pihak penyelenggara untuk memperkuat eksistensi bahasa Bali di ruang publik.Dalam menganalisis bagaimana festival ini beroperasi secara terintegrasi untuk mencapai tujuan kebahasaan, Teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons diaplikasikan. Teori ini tidak sekadar menjadi daftar landasan, tetapi dioperasionalkan untuk melihat RBF sebagai sebuah sistem sosial yang saling menopang.

Mekanisme edukatif dalam RBF membuktikan bagaimana bahasa Bali dipertahankan secara terstruktur, memaksa peningkatan penggunaan bahasa daerah melalui keterlibatan budayawan seperti Made Taro. Sasaran luaran kebahasaannya bukanlah pemahaman pasif semata, melainkan kemampuan anak memproduksi tuturan Bali secara aktif. Hal ini terlihat jelas dalam praktik permainan tradisional Meong-Meongan, di mana fasilitator dan anak-anak menggunakan ragam Bahasa Bali Kepara (ragam lisan keseharian) untuk menciptakan lingkungan imersi bahasa. Saat menyanyikan lirik sekar rare (misalnya: Meong-meong / Alih je bikule...), anak-anak secara tidak sadar melatih pemerolehan bahasa mereka. Secara linguistik, lirik tersebut melatih tiga aspek: penguasaan nomina dasar (meong, bikul), pemahaman adjektiva repetitif (gede-gede, mokoh-mokoh), dan pembiasaan kalimat imperatif (alih, juk). Pengulangan frasa sejalan dengan ritme permainan berfungsi melatih artikulasi fonologis anak agar terbiasa dengan pelafalan bahasa Bali. Di samping permainan fisik, penguatan kompetensi wacana difasilitasi melalui lokakarya mesatua (bercerita), seperti pada kisah "I Siap Selem".

Fasilitator melatih kepekaan anak dan guru terhadap pemilihan diksi, penekanan intonasi, dan tempo dalam bercerita, memastikan tuturan yang dihasilkan tidak hanya benar secara gramatikal tetapi juga memiliki kedalaman emosional. Mekanisme partisipatif inilah yang menjadi tulang punggung upaya "pemertahanan" bahasa secara langsung oleh penuturnya. Di sisi lain, tujuan "promosi" dieksekusi secara terpisah namun sinergis melalui publikasi media sosial (Instagram, Facebook, YouTube) dan media massa lokal, guna mengangkat profil acara dan eksistensi kebudayaan Bali ke panggung yang lebih luas. Sistem RBF ini membuktikan bahwa strategi kolaboratif bersama instansi pendidikan dan komunitas mampu menciptakan lingkungan berlatih yang intensif selama festival berlangsung. Meski demikian, batas simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pelestarian tersebut sangat bergantung pada momentum festival, dan pemertahanan jangka panjang tetap menuntut penerapan kebiasaan berbahasa yang berkelanjutan di ranah keluarga dan masyarakat.

II. Metode

Kajian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis untuk membedah strategi pemertahanan dan promosi bahasa Bali pada penyelenggaraan Event Rare Bali Festival (RBF) yang berlangsung pada tanggal 5–6 Juni 2024 di ruang budaya Penggak Men Mersi, Kesiman, Denpasar. Secara metodologis, penelitian ini membedakan secara tegas antara bukti pemertahanan bahasa—yang diamati dari praktik berbahasa Bali secara langsung oleh partisipan anak-anak dan fasilitator—dengan strategi promosi acara yang dilakukan oleh pihak penyelenggara melalui saluran media. Untuk membedah festival ini sebagai sebuah sistem yang terintegrasi, penelitian ini mengoperasionalkan Teori Struktural Fungsional (AGIL) dari Talcott Parsons. Empat konsep utama tersebut diaplikasikan dengan indikator pengamatan spesifik: (1) *Adaptation* (Adaptasi), diamati dari penyesuaian tradisi dengan konteks modern seperti promosi digital dan aransemen musik Emoni Bali; (2) *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), diukur dari efektivitas lokakarya dalam merangsang anak-anak dan guru memproduksi tuturan bahasa Bali secara aktif; (3) *Integration* (Integrasi), ditelisik melalui jalinan kerja sama lintas sektor antara penyelenggara, Dinas Pendidikan Kota Denpasar, sekolah, dan komunitas seni; serta (4) *Latency* (Pemeliharaan Pola), dievaluasi dari upaya menanamkan kembali nilai budaya melalui medium permainan tradisional dan *mesatua*. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dikombinasikan dengan *snowball sampling* guna menjangkau aktor-aktor kunci, yang meliputi panitia penggagas festival, praktisi budaya/instruktur, guru pendamping dari sekolah dasar di Denpasar, perwakilan komunitas seniman dan perwakilan instansi pendidikan. Rekrutmen informan dihentikan ketika data lapangan telah mencapai titik jenuh, yakni saat wawancara tidak lagi menghasilkan informasi baru. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui observasi partisipatif dan non-partisipatif pada interaksi kebahasaan, wawancara mendalam semi-terstruktur berdurasi 30–45 menit yang direkam dengan persetujuan informan, serta studi dokumentasi yang memisahkan secara diametral antara artefak kebahasaan primer dengan data sekunder jejak promosi digital. Hal ini menunjukan, tiga kategori utama: Strategi Edukatif-Partisipatif, Strategi Media Sosial dan Publikasi, serta Strategi Kolaboratif. Data yang tampak tidak selaras , seperti kemunculan bahasa Indonesia di sela-sela interaksi, tetap dianalisis sebagai batasan klaim atas efektivitas pemertahanan bahasa, sementara keabsahan data dijamin penuh dengan menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode guna membandingkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi lapangan.

III. Pembahasan

Strategi merupakan suatu usaha sebagai bentuk pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan, kebijakan, dan aksi utama dalam hubungan yang kohesif, suatu strategi yang baik mampu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dalam bentuk pengetahuan serta berdampak pada suatu perubahan. Dalam membuat sebuah festival maupun Event besar yang ingin mengundang banyak orang maka perlu sebuah usaha menyebarluaskan melalui sebuah promosi. Ada berbagai cara dan Teknik dalam melakukan promosi terutama pada konteks tertentu seperti budaya. Usaha ini akan sejalan jika adanya sebuah strategi yang sesuai untuk mencapai suatu tujuan yang di harapkan. Dalam Event RBF ada usaha – usaha konkret yang dilakukan dalam mempromosikan bahasa Bali dalam Event yang di lakukan.

Upaya promosi bahasa ibu melalui perhelatan Rare Bali Festival dianalisis menggunakan pisau bedah teori struktural fungsional di bawah payung paradigma fakta sosial. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa kehidupan bermasyarakat merupakan sebuah sistem kompleks yang elemen-elemen penyusunnya saling berinteraksi guna menjaga stabilitas atau ekuilibrium. Merujuk pada *literatur otoritatif The Social System karya Talcott Parsons (1951)*, sebuah sistem sosial menuntut pemenuhan empat imperatif fungsional yang dikenal sebagai skema AGIL—meliputi Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency—agar eksistensinya dapat bertahan. Apabila gagasan teoritis ini dikontekstualisasikan pada Rare Bali Festival, variabel temuan yang mencakup edukasi, partisipasi, media, serta kolaborasi tidak sekadar dikotakkan secara kaku, melainkan saling bertaut melintasi keempat prasyarat AGIL tersebut secara dinamis. Dalam dimensi adaptasi (adaptation), penyelenggara merespons dinamika zaman dengan mengadopsi saluran media mutakhir agar pelestarian bahasa Bali tetap kontekstual, yang dibarengi inisiatif kolaborasi lintas sektor guna memobilisasi sumber daya. Terkait pemenuhan fungsi pencapaian tujuan (goal attainment), target utama untuk membumikan kembali bahasa Bali dieksekusi melalui muatan edukasi serta amplifikasi pesan melalui media, di mana antusiasme partisipasi publik menjadi katalisator sentral keberhasilan tersebut. Selanjutnya pada ranah integrasi (integration), terbangunnya kolaborasi antara panitia, penggiat seni, akademisi, hingga sponsor yang melebur bersama kuatnya partisipasi komunal sukses memantik kohesi sosial yang mengikat seluruh pihak dalam satu kesadaran kolektif. Terakhir, pada fungsi pemeliharaan pola (latency), pewarisan nilai-nilai linguistik dan kultural dipastikan berjalan secara persisten lewat rancangan edukasi berkelanjutan. Di ranah ini, eksposur media dan kehadiran partisipasi aktif dari lingkungan keluarga turut bertindak sebagai agen sosialisasi untuk merawat afeksi generasi penerus (rare) terhadap bahasa ibunya secara jangka panjang.

1. Strategi Edukatif dan Partisipatif

Implementasi strategi edukatif dan partisipatif dalam Rare Bali Festival bermanifestasi melalui penciptaan ruang-ruang interaksi sosial yang menempatkan anak-anak sebagai subjek penggerak budaya, bukan sekadar objek pasif penerima informasi. Proses internalisasi dan pengenalan kembali bahasa Bali dalam perhelatan ini tidak dilakukan menggunakan pendekatan instruksional yang kaku sebagaimana di ruang kelas konvensional. Sebaliknya, upaya transformasi pengetahuan tersebut dilebur ke dalam ragam aktivitas rekreatif yang memantik antusiasme kolektif. Melalui medium perlombaan linguistik seperti mesatua (bercerita), menyanyikan sekar rare (lagu anak-anak), hingga lokakarya penulisan aksara yang dikemas secara populer, festival ini menyediakan panggung terbuka bagi generasi muda untuk mempraktikkan langsung perbendaharaan kata dan tata krama bahasa ibu mereka.

Keterlibatan fisik dan emosional dalam rangkaian agenda inilah yang merepresentasikan pilar partisipatif dari strategi tersebut. Di arena festival, para peserta secara tidak sadar menyerap muatan edukasi saat mereka berani tampil, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengekspresikan diri menggunakan bahasa lokal. Ekosistem yang partisipatif ini pada akhirnya mampu mendekonstruksi stigma bahwa belajar bahasa daerah adalah sesuatu yang kuno atau membosankan. Melalui sinergi antara transfer pengetahuan (edukasi) dan praktik langsung di lapangan (partisipasi), Rare Bali Festival berhasil mengembalikan fungsi bahasa Bali dari sekadar warisan tekstual menjadi sebuah habitus atau praktik keseharian yang hidup, dinamis, dan relevan dengan dunia anak-anak.

a. Edukatif

Secara leksikal, merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), istilah "edukatif" dimaknai sebagai segala sesuatu yang memiliki nilai pengajaran dan bermuatan mendidik. Dalam kerangka penelitian ini, fokus analisis ditekankan secara spesifik pada data penyelenggaraan Rare Bali Festival (RBF) edisi tahun 2024. Penegasan batasan periode ini penting untuk dilakukan; meskipun secara historis perhelatan ini telah bergulir secara konsisten sejak tahun 2014, kajian ini bertujuan memotret implementasi mutakhir dari strategi edukasi pada edisi terkini. Untuk menghindari kerancuan kronologi pelaksanaan, tahapan edukatif ini didesain sebagai kegiatan pra-acara (pre-event) yang mendahului hari puncak perayaan festival. Tahapan pendahuluan tersebut direalisasikan melalui lokakarya (workshop) permainan tradisional, penciptaan puisi, serta mesatua (seni bercerita berbahasa Bali) yang diselenggarakan pada tanggal 5–6 Juni 2024.

Dalam perhelatan pra-acara ini, penyelenggara RBF merajut kerja sama strategis dengan Dinas Pendidikan Kota Denpasar untuk menyasar audiens spesifik, yakni para tenaga pendidik tingkat PAUD, TK, dan SD se-Kota Denpasar. Sebagai motor penggerak lokakarya, festival ini menggandeng Made Taro, seorang budayawan sekaligus pendiri Sanggar Kukuruyuk yang memiliki rekam jejak dan otoritas kuat dalam preservasi dolanan anak Bali. Melalui lokakarya tersebut, para pendidik dibekali keterampilan taktis untuk mempraktikkan ragam permainan tradisional seperti Goak Maling, Ngengkebang Batu, Keranjang Duren, Meong-Meongan, serta Pong-Pongan—yang mana beberapa di antaranya merupakan kreasi orisinal dari Made Taro (Widnyani et al., 2022). Penempatan jadwal lokakarya sebelum hari-H perayaan festival merupakan langkah organisasional yang esensial, sehingga para guru dapat bertindak sebagai agen diseminasi pengetahuan awal di sekolah masing-masing. Dengan demikian, ketika puncak acara RBF berlangsung, anak-anak tidak lagi hadir sebagai peserta pasif, melainkan telah memiliki bekal pemahaman dan kedekatan emosional terhadap permainan serta bahasa Bali.

Pelaksanaan lokakarya permainan tradisional pada tanggal 5 Juni 2024 di ruang budaya Penggak Men Mersi, Kesiman, Denpasar, menjadi manifestasi awal dari implementasi strategi edukatif festival. Berdasarkan pembuktian empiris melalui telaah dokumen daftar hadir (attendance list) serta catatan observasi lapangan, tercatat sebanyak 60 orang tenaga pendidik berpartisipasi dalam agenda ini. Perlu ditegaskan bahwa keenam puluh guru tersebut merupakan peserta aktif event (populasi sasaran), di mana hanya sebagian representatif dari mereka yang kemudian ditarik sebagai informan wawancara riset

menggunakan teknik penarikan sampel bertujuan (purposive sampling) guna menjaga validitas dan kedalaman data. Rangkaian acara yang diresmikan secara formal oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Denpasar ini dilanjutkan dengan pemaparan materi dari budayawan Made Taro. Dalam sesi intinya, diperkenalkan lima jenis dolanan tradisional, yakni Goak Maling, Ngengkebang Batu, Keranjang Duren, Meong-meongan, dan Pongpongan.

Guna memperkuat internalisasi materi, pemaparan teoretis tersebut langsung diwujudkan ke dalam bentuk praksis, salah satunya melalui simulasi permainan Meong-meongan. Secara teknis, simulasi ini melibatkan kelompok kecil beranggotakan delapan hingga sepuluh partisipan. Struktur permainannya menetapkan dua orang aktor—satu berperan sebagai kucing (meong) dan satu sebagai tikus (bikul)—sementara peserta lainnya bertugas membentuk pagar lingkaran pelindung yang bergerak dinamis mengikuti irama lagu.

Dalam perspektif strategi pemertahanan bahasa (language maintenance), elemen yang paling krusial dari aktivitas ini bukanlah gerak motoriknya, melainkan lantunan lirik tembang Meong-meong yang wajib dinyanyikan oleh peserta yang membentuk lingkaran. Lirik tembang anak (sekar rare) tersebut tidak sekadar menjadi pelengkap ritmis, melainkan berfungsi secara linguistik sebagai medium pengayaan kosakata (vocabulary building) dan latihan artikulasi fonologis. Teks tembang ini menggunakan ragam Bahasa Bali Kepara atau Lumbrah (bahasa pergaulan sehari-hari yang egaliter). Pemilihan ragam bahasa ini sangat strategis karena leksikonnya mudah dicerna dan tidak membebani partisipan—khususnya anak-anak nantinya—dengan aturan hierarki kebahasaan (sor singgih basa) yang kaku (Suardiana, 2020).

Lebih lanjut, metode pelantunan yang dipraktikkan secara komunal (choral singing) dalam formasi lingkaran ini memainkan peran psikologis yang penting. Praktik bernyanyi bersama terbukti mampu menurunkan saringan afektif atau kecemasan berbahasa (Krashen, 1982). Data lapangan menunjukkan adanya perubahan positif; partisipasi dalam permainan ini berhasil menstimulasi keberanian bertutur secara spontan. Peserta menjadi tidak takut melakukan kesalahan pelafalan, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih percaya diri dan terbiasa dalam memproduksi ujaran berbahasa Bali di luar arena permainan. Praktik permainan tradisional Bali sesuai dengan materi yang disajikan salah satunya adalah meong – meongan. Permainan meong - meongan ini diikuti oleh 8 hingga 10 peserta yang diawali menentukan salah satu menjadi meong dan salah satu menjadi bikul. Setelah ditentukan pemeran bikul dan meoang maka peserta yang lain akan membentuk lingkaran dengan pemeran bikul berada ditengah lingkaran dan pemeran meong berada diluar lingkaran. Selama permainan berlangsung peserta yang membentuk lingkaran akan bernyanyi yaitu meong – meong yang liriknya seperti berikut:

Meong – meong
Alih je bikule
Bikul gede – gede
Buin mokoh – mokoh
Kereng pesan ngerusuhin
Juk meng, juk kul, junk meng, juk kul....

Workshop berikutnya adalah puisi dan mesatua Bali. workshop ini diadakan pada 6 Juni 2024 yang melibatkan peserta yang sama pada workshop sebelumnya yaitu permainan tradisional. Dalam workshop ini pemateri yang sama yaitu bapak Made Taro menyampaikan beberapa materi puisi dan mesatua yang menarik untuk di sajikan kepada anak- anak. Setiap peserta akan menyaksikan materi yang di berikan lalu memiliki kesempatan yang sama untuk mencoba mempelajari salah satunya, maka setiap guru yang hadir akan memilih antara puisi maupun satua. Selanjutnya setiap guru memiliki kesempatan yang sama pula untuk menunjukkan kemampuannya dalam membawakan puisi maupun satua di depan peserta lalin setelah sesi materi selesai disajikan.

Dalam workshop ini peserta yang hadir tidak hanya diberikan pemahaman bagaimana teknik dan penguasaan materi puisi dan mesatua yang baik dan benar guna diajarkan kepada peserta didik namun ada beberapa pendalam yang ditekankan bapak Made Taro dalam pemaparannya. Selain itu penentuan diksi pula menjadi hal yang diperhatikan terutamanya dalam puisi berbahasa Bali. ketika pemilihan diksi tepat dan sesuai maka makna yang ada didalamnya mudah di pahami oleh pendengar. Disisi lain memahami artikulasi, intonasi, jeda, serta tempo pula menjadi hal yang paling mendasar dalam membawakan sebuah puisi. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk diajarkan kepada peserta didik nantinya agar dalam membawakan puisi berbahasa Bali mampu menyentuh sang pendengar.

Dalam membedah metode bercerita, Made Taro mengangkat *satua* bertajuk "I Siap Selem" sebagai instrumen percontohan. Meskipun narasi ini tergolong familier dan mudah dicerna oleh masyarakat luas, eksistensi berbagai variannya di lapangan justru memberikan tantangan teknis tersendiri dalam penyampaiannya. Berdasarkan catatan observasi lapangan terhadap pemaparan materi lokakarya tersebut (Observasi, 5 Juni 2024), Made Taro menegaskan sebuah poin kritis: indikator keberhasilan tradisi *mesatua* tidak sepatutnya diukur semata-mata dari tingkat kemudahan praktiknya, melainkan harus ditinjau dari kedalaman esensi dan tujuan edukasionalnya bagi anak-anak. Lebih lanjut, beliau merumuskan tiga sasaran fundamental dari penyampaian *satua*. Pertama, menumbuhkan karakter dasar dan afeksi anak terhadap akar budayanya sendiri. Kedua, mengasah intuisi moral anak dalam merespons dinamika kehidupan. Hal ini diwujudkan melalui struktur cerita *satua* yang secara konsisten menampilkan pola sebab-akibat moral (*karmaphala*), di mana perbuatan luhur akan senantiasa menuai kebaikan, dan sebaliknya. Ketiga, menanamkan keyakinan yang kokoh terhadap adat istiadat dan bahasa ibu. Di balik alurnya yang mungkin terkesan ringan atau sederhana bagi kalangan dewasa, teks *satua* sarat akan transmisi nilai kultural dan fondasi linguistik Bali yang kuat. Narasi lisan ini berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang krusial bagi pendidikan budi pekerti dan pembentukan identitas kultural anak di masa depan, sejalan dengan pandangan bahwa sastra lisan merupakan medium sosialisasi nilai yang sangat efektif pada usia dini (Sudiana, 2019).

Berdasarkan pemaparan tersebut, strategi edukatif dalam perhelatan *Rare Bali Festival* (RBF) pada dasarnya dikonseptualisasikan sebagai landasan awal untuk menanamkan urgensi pelestarian budaya dan bahasa Bali. Mengingat dunia anak-anak sangat lekat dengan aktivitas bermain, penyelenggara secara strategis memfungsikan instrumen kultural—seperti

permainan tradisional, *sekar rare*, *mesatua*, dan puisi—sebagai medium pedagogis yang dinilai paling relevan. Dalam kerangka desain program, pelibatan permainan tradisional dan *sekar rare* diproyeksikan untuk melatih sikap mawas diri peserta didik dalam merespons dinamika sosial sekecil apa pun. Sementara itu, praktik *mesatua* dan puisi diarahkan sebagai sarana simulasi kebahasaan yang bertujuan membiasakan penuturan bahasa Bali secara tepat. Seluruh rangkaian medium ini diharapkan mampu menjadi fondasi untuk membentuk karakter, keyakinan kultural, serta intuisi moral anak di kemudian hari. Namun demikian, mengingat sasaran langsung dari tahapan lokakarya ini adalah para tenaga pendidik, capaian akhir terkait transformasi karakter dan penguasaan bahasa peserta didik saat ini masih merepresentasikan proyeksi atau asumsi ideal dari program. Keberhasilan nyata dari penanaman nilai ini menuntut adanya pembiasaan jangka panjang dan tindak lanjut dari para guru di lingkungan sekolah masing-masing, sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan karakter memerlukan kontinuitas dan keteladanan yang berkesinambungan (Lickona, 1991). Meskipun demikian, perumusan strategi edukatif ini tetap menempati posisi sentral dalam ekosistem RBF sebagai langkah preventif dan terstruktur guna mempromosikan, memperkaya, serta merawat eksistensi bahasa dan budaya Bali secara fundamental.

b. Partisipatif

Secara konseptual, terminologi partisipatif mengindikasikan adanya keterlibatan aktif dan kontribusi bermakna dari individu maupun kelompok dalam suatu ruang kegiatan sosial (Pratama & Wirawan, 2023). Dalam ekosistem Rare Bali Festival (RBF), pilar partisipatif ini digerakkan melalui sinergi lintas aktor yang mencakup masyarakat umum, tenaga pendidik, peserta didik, hingga seniman lokal. Berdasarkan verifikasi data dari dokumen laporan kepanitiaan dan observasi lapangan, denyut partisipasi selama dua hari puncak pelaksanaan festival terekam secara terukur dalam beberapa ruang lingkup kegiatan. Pada lingkup acara pembukaan, misalnya, festival ini berhasil memobilisasi lebih dari 100 anak yang merepresentasikan gabungan delegasi sekolah se-Kota Denpasar, komunitas seni, dan sukarelawan guna membawakan pentas budaya komunal. Selanjutnya, pada ruang lingkup yang berbeda yakni agenda perlombaan, acara ini mampu menarik atensi dan kehadiran audiens lintas generasi secara masif.

Meskipun demikian, tingginya angka kehadiran fisik di lokasi festival ini perlu dikritisi dan dimaknai secara proporsional. Secara akademis, besaran metrik keterlibatan—seperti jumlah penampil pada sesi pembukaan maupun kepadatan penonton saat lomba—pada dasarnya baru mengukur dan merepresentasikan tingkat "partisipasi acara" (event participation). Kehadiran yang masif tersebut belum dapat dijadikan justifikasi atau klaim tunggal bahwa penggunaan bahasa Bali telah berhasil diimplementasikan secara aktif dalam rutinitas keseharian anak-anak di luar arena festival. Untuk memastikan agar partisipasi seremonial ini dapat bertransformasi menjadi praktik penuturan bahasa yang persisten, diperlukan strategi habituasi lanjutan serta pengawasan (monitoring) dari lingkungan sekolah dan keluarga pada fase purna-acara..

Keterlibatan berbagai elemen dalam *Rare Bali Festival* (RBF) menampilkan dua corak partisipasi yang berbeda secara mekanismenya. Pada sektor institusi pendidikan formal, panitia menerapkan pola undangan struktural ke sejumlah sekolah dasar di kawasan Denpasar, meliputi SD Kartika VII, SD Negeri 8 Dauh Puri, SD Negeri 27 Dangin Puri, SD Saraswati 1 dan 2, serta SD Dwijendra. Dalam mekanisme birokrasi ini, pihak panitia dan dinas terkait mengarahkan setiap sekolah untuk mendelegasikan 10 hingga 15 peserta didik beserta

dua orang guru pendamping guna menampilkan eksibisi permainan tradisional. Adanya regulasi atau kuota kehadiran semacam ini mengindikasikan terjadinya mobilisasi kelembagaan yang bersifat dari atas ke bawah. Oleh sebab itu, kehadiran fisik siswa dari jalur sekolah ini tidak dapat serta-merta diklaim murni sebagai partisipasi sukarela. Meskipun langkah awalnya digerakkan oleh instruksi kelembagaan, indikator "partisipasi bermakna" (*meaningful participation*) tetap dapat diamati ketika para siswa—saat sudah berada di arena festival—mulai menunjukkan antusiasme organik, keluwesan, dan inisiatif pribadi saat mempraktikkan permainan dan berinteraksi sosial menggunakan bahasa Bali.

Sebagai penyeimbang dari mobilisasi struktural tersebut, RBF juga berhasil memantik partisipasi sukarela yang otentik dari akar rumput melalui pelibatan berbagai komunitas independen. Wujud nyata dari antusiasme komunal ini terepresentasikan oleh inisiatif Komunitas Kebo Iwa yang mengambil ruang untuk menyajikan lakon drama berbasis *satua* Bali di hadapan para pengunjung. Keterlibatan komunitas seni ini menonjol secara signifikan, mengingat mereka secara swadaya berhasil mengakomodasi dan melatih lebih dari 100 aktor anak-anak untuk tampil di panggung festival. Kontras antara pendelegasian terstruktur dari pihak sekolah dan inisiatif mandiri dari pihak komunitas ini membuktikan bahwa strategi partisipatif festival beroperasi melalui dua jalur ganda: di satu sisi memanfaatkan jejaring birokrasi untuk menjamin kuantitas peserta, sementara di sisi lain menyediakan ruang kreatif bagi kelompok masyarakat awam untuk menumbuhkan kepedulian linguistik dan kultural secara organik (Wibawa & Purnawati, 2024).

Pementasan drama yang disuguhkan oleh para peserta, khususnya anak-anak, tidak sekadar mengandalkan harmonisasi gerak tubuh dan instrumen musikal, melainkan turut menjadikan artikulasi kebahasaan sebagai kekuatan utama pementasan. Untuk membedah praktik penuturan tersebut, penelitian ini menarik data primer yang bersumber dari transkripsi rekaman audio-visual selama proses observasi lapangan berlangsung. Transkripsi ini merekam salah satu adegan krusial di mana para aktor cilik saling berinteraksi menggunakan bahasa Bali dengan nuansa yang sangat natural. Konteks adegan tersebut menceritakan teguran antarteman terkait gaya hidup digital anak zaman sekarang yang disandingkan dengan ajakan bermain permainan tradisional, sebagaimana tercermin dalam kutipan dialog berikut:

Tokoh 1 : *”we de meplalian tiktok gen, ne olih nak meplalian tradisional”*

Tokoh 2 : *”ade maplalian apa gen?”*

Tokoh 1: *“nah ne tolih ne ne.., ade nak mecingklak ade nak megdagang – dagangan fungsine anggo melatih kecerdasan”*

Tokoh 2 : *”beh yang nak be cerdas uli lekad..”*

Penggalan transkrip di atas seyogianya tidak dimaknai sekadar sebagai adegan lepas atau sisipan humor belaka, melainkan representasi dari strategi komunikasi kultural yang dirancang secara sadar oleh pengonsep pementasan. Secara kajian sosiolinguistik, percakapan tersebut mengaplikasikan ragam *Bahasa Bali Kepara* (bahasa pergaulan sehari-hari yang egaliter) dan secara gamblang memperlihatkan fenomena campur kode (*code-mixing*). Penyisipan leksikon kekinian dan istilah bahasa Indonesia—seperti kata *"Tiktok"*, *"fungsi"*, dan *"cerdas"*—ke dalam struktur sintaksis bahasa Bali merupakan upaya strategis untuk mengontekstualisasikan naskah dengan realitas keseharian Generasi Z dan Alpha (Pramita & Sadnyana, 2024). Melalui strategi peleburan kode bahasa ini, pesan pelestarian tradisi dapat tersampaikan dengan ringan, relevan, dan tidak berkesan menggurui penonton seusianya. Lebih jauh lagi, keluwesan anak-anak dalam mengucapkan dialog tersebut—yang didukung oleh kematangan gestur dan ekspresi wajah—memberikan bukti empiris bahwa

partisipasi mereka dalam festival ini telah melampaui sekadar teknis menghafal naskah, melainkan mencapai tahap penghayatan praktik bahasa ibu sebagai medium interaksi sosial yang hidup dan menyenangkan.

Daya tarik *Rare Bali Festival* (RBF) tidak dapat dilepaskan dari strategi inklusi sosial yang melibatkan berbagai pilar masyarakat, mulai dari institusi pendidikan, komunitas akar rumput, hingga entitas kesenian modern. Kehadiran delegasi dari berbagai sekolah dirancang dengan tujuan utama untuk mendekatkan kembali generasi muda pada memori kolektif terkait permainan tradisional dan tembang anak-anak (*sekar rare*). Di sisi lain, kelompok-kelompok komunitas seni diposisikan sebagai agen penyaji budaya. Mereka tidak hanya bertugas menghadirkan pertunjukan yang sarat akan makna filosofis, tetapi juga mengemban tanggung jawab linguistik untuk menjadikan bahasa Bali sebagai medium komunikasi utama dalam setiap pementasannya.

Langkah kolaboratif yang paling menarik perhatian publik pada perhelatan ini adalah pelibatan seniman lokal populer, khususnya grup musik Emoni Bali, yang tampil pada malam penutupan acara. Grup musik ini dikenal luas atas dedikasinya dalam membawakan *sekar rare* dengan aransemen yang lebih kontemporer (Wirawan & Susanti, 2025). Kehadiran Emoni Bali merepresentasikan bentuk adaptasi kultural, di mana alunan tradisional ditransformasikan ke dalam warna musik modern (pop-akustik) agar lebih relevan dan dapat menembus batas selera musikal anak-anak masa kini. Respons positif dari para penonton terhadap sajian musik hibrida ini, serta keterlibatan lintas sektor yang mewarnai keseluruhan rangkaian acara, memberikan gambaran kualitatif bahwa festival ini berhasil membangun iklim partisipasi komunal yang proporsional dan dinamis, menjadikannya ruang perayaan identitas budaya yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan Demikian, strategi partisipasi menunjukkan seluruh lapisan masyarakat berpartisipasi aktif dengan ikut berkontribusi dalam Event Rare Bali Festival (RBF) seperti hadir menyaksikan pementasan, mengikuti perlombaan, melakukan permainan tradisional, membawakan drama Bali, menyajikan tontonan budaya seperti sekarang dan drama Bali yang lebih modern.. melalui beberapa kegiatan yang diadakan serta diikuti oleh berbagai kalangan maka tujuan dari diadakannya kegiatan ini mampu tercapai sebagai wadah pelestarian serta pendokumentasian budaya serta bahasa Bali guna mempertahankan warisan yang adiluhung.

2. Strategi Media Sosial dan Publikasi

Strategi pemanfaatan media sosial dalam eksistensi perhelatan budaya berskala masif—sebagaimana yang lazim diterapkan pada Pesta Kesenian Bali maupun Bulan Bahasa Bali—menuntut adanya rancang bangun publikasi digital yang terstruktur dan terukur. Dalam ekosistem Rare Bali Festival (RBF), media sosial tidak diposisikan sekadar sebagai papan pengumuman daring, melainkan direkayasa melalui standardisasi arsitektur visual yang mencakup konsistensi logo, tema, dan tagline untuk membangun citra profesional. Untuk membedah efektivitasnya, kerangka evaluasi publikasi RBF harus dipilah secara kritis ke dalam tiga dimensi fungsional (Juditha, 2021). Dimensi pertama adalah promosi festival, yakni diseminasi informasi dasar (jadwal, lokasi, penampil) yang bertujuan murni mendongkrak metrik kehadiran fisik pengunjung. Dimensi kedua adalah promosi konten berbahasa Bali, di mana media sosial ditransformasikan menjadi etalase linguistik; panitia secara sadar mengonstruksi visual poster dan takarir (caption) menggunakan kosakata maupun aksara Bali. Dimensi ketiga yang paling esensial adalah dampak pada praktik berbahasa, yakni parameter sosiolinguistik untuk melihat sejauh mana unggahan-unggahan tersebut berhasil memantik keberanian audiens merespons menggunakan bahasa ibu mereka di ruang virtual.

Guna memastikan ketiga dimensi tersebut berjalan optimal, kepanitiaan RBF menerapkan indikator konsistensi publikasi yang dibagi ke dalam tiga fase kronologis, dibuktikan dengan rekam jejak digital yang auditabel. Pada fase pra-acara, indikator konsistensi diukur melalui penyebaran materi pemantik; sebagai contoh empiris, unggahan bertanggal 15 Mei 2024 yang merilis teaser visual dengan sapaan bahasa Bali terbukti mampu membangun atensi awal publik. Memasuki fase pelaksanaan, strategi bergeser pada pelaporan aktual (live report), sebagaimana tercermin pada unggahan bertanggal 5 dan 6 Juni 2024 yang mempublikasikan dinamika lokakarya guru dan permainan tradisional secara real-time. Pada fase pasca-acara, publikasi difokuskan pada pengarsipan dokumentasi (recap) untuk merawat memori kolektif audiens. Sepanjang ketiga fase ini, indikator keterlibatan audiens (audience engagement) tidak semata-mata dikalkulasi dari tingginya angka likes atau shares. Keberhasilan praktik berbahasa justru divalidasi melalui interaksi di kolom komentar; ketika para pengikut (followers) mulai meninggalkan jejak komentar menggunakan dialek atau sapaan khas Bali, hal tersebut menjadi bukti nyata bahwa RBF tidak sekadar sukses memasarkan sebuah event, melainkan berhasil mereproduksi ruang habituasi bahasa Bali di ranah digital (Nasrullah, 2020).

Diseminasi informasi *Rare Bali Festival* (RBF) edisi 2024 dieksekusi melalui strategi komunikasi lintas platform (*omnichannel*) guna memastikan jangkauan audiens yang luas dan presisi. Berdasarkan verifikasi silang terhadap rekam jejak digital kepanitiaan, ekosistem publikasi yang secara nyata beroperasi pada tahun tersebut mencakup situs web (*website*) resmi serta empat kanal media sosial utama: Instagram, Facebook, YouTube, dan TikTok. Masuknya TikTok ke dalam kerangka promosi ini sekaligus meluruskan inkonsistensi pendataan platform sebelumnya; keberadaannya terbukti dikerahkan secara esensial untuk memenetrasi demografi audiens yang lebih muda melalui distribusi video pendek. Pemilihan kelima platform ini didasarkan pada tingginya penetrasi digital masyarakat Bali serta kemudahan aksesibilitas tanpa batas ruang dan waktu.

Bukti empiris dari jejak digital masing-masing kanal memperlihatkan adanya spesialisasi fungsional yang terukur. Instagram dioptimalkan sebagai portofolio visual interaktif yang mendokumentasikan rangkaian foto kegiatan dari fase pra-acara hingga penutupan, yang diindeks secara sistematis melalui penggunaan tagar (*hashtag*) spesifik seperti #RareBaliFestival2024. Selanjutnya, Facebook dimanfaatkan untuk menjangkau segmentasi masyarakat lokal dan kelompok paguyuban yang lebih senior melalui distribusi poster digital dan video informatif. Di sisi lain, YouTube difungsikan sebagai pangkalan data audiovisual berdurasi panjang; platform ini tidak hanya menyajikan dokumentasi utuh jalannya acara, tetapi juga mewadahi partisipasi virtual publik melalui tantangan menyanyikan ulang (*cover challenge*) tembang *sekar rare*. Strategi diversifikasi platform ini mengonfirmasi bahwa RBF mengadopsi pendekatan manajemen media yang adaptif, di mana setiap kanal dieksploitasi sesuai dengan karakteristik algoritmanya masing-masing guna mengeskalasi ketertarikan masyarakat terhadap pelestarian budaya (Setiawan & Sanjaya, 2023).

Sebagai upaya amplifikasi di luar platform media sosial, strategi publikasi *Rare Bali Festival* (RBF) turut menyinergikan peran media massa arus utama (*mainstream media*). Berdasarkan penelusuran dokumentasi rilis berita pada kisaran bulan Mei hingga Juni 2024, kepanitiaan festival menjalin kemitraan dengan sejumlah institusi pers bereputasi, yang meliputi lembaga penyiaran dan kantor berita milik negara (LPP RRI dan LKBN Antara Biro Bali), serta entitas pers swasta lokal terkemuka seperti Bali TV, Warta Bali, dan NusaBali. Kolaborasi dengan media massa ini menjadi instrumen krusial dalam pemberitaan; bingkai jurnalistik (*news framing*) yang diterbitkan oleh portal-portal tersebut secara konsisten menyoroti esensi

festival sebagai wahana pelestarian bahasa dan susastra Bali. Secara strategis, diversifikasi saluran ke portal berita berbasis web dan televisi ini bertujuan untuk mengakomodasi segmentasi demografis audiens yang tidak terlalu aktif mengakses media sosial.

Lebih lanjut, pelibatan institusi pers resmi ini secara teoretis berfungsi untuk membangun legitimasi dan kredibilitas penyelenggaraan *event* di mata publik (Paramitha & Kusuma, 2023). Meskipun pengukuran statistik secara presisi mengenai rasio keterjangkauan pembaca (*reach*) dan tingkat interaksi (*engagement*) dari portal berita tersebut berada di luar batasan observasi riset ini, identifikasi terhadap ragam saluran yang digunakan membuktikan matangnya strategi komunikasi panitia. Langkah ini menegaskan bahwa kepanitiaan tidak sekadar mengandalkan viralitas algoritma media sosial, melainkan berupaya membangun ekosistem informasi yang kredibel dan komprehensif melalui lintas kepemilikan media—baik publik maupun swasta—guna menyuarakan urgensi pemertahanan bahasa Bali secara formal dan berimbang.

Dengan demikian, strategi media sosial dan publikasi yang di gunakan dalam Event Rare Bali Festival (RBF) ini merupakan usaha – usaha guna mempromosikan Event Rare Bali Festival (RBF) serta di dalamnya sekaligus mempromosikan bahasa Bali dengan menggunakan beberapa platform seperti Instagram, Facebook, Tiktok, serta website dengan tampilan visual yang menarik untuk di tonton serta melibatkan beberapa media publikasi seperti Antara NewsBali, RRI, Newas Bali Tv, Warta Bali, serta Nusa Bali sebagai suatu cara mengadaptasi lingkungan yang lebih modern namun tidak melupakan pakem yang ada menjadi sebuah harmoni yang indah sebagai semangat mempertahankan tradisi serta bahasa Bali.

3. Strategi Kolaboratif

Secara konseptual, strategi kolaboratif dalam perhelatan Rare Bali Festival (RBF) tidak sekadar dimaknai sebagai kerja sama pragmatis, melainkan direkayasa sebagai instrumen integrasi struktural yang merespons imperatif Integration (integrasi) dalam skema AGIL. Tata kelola kolaborasi ini menyatukan berbagai simpul lintas sektoral guna menciptakan ekuilibrium sistem yang kondusif bagi pelestarian budaya. Guna menghindari reduksi makna di mana kolaborasi hanya dipandang sebagai daftar institusi belaka, operasionalisasi jejaring kemitraan ini dapat dipetakan secara terukur ke dalam matriks fungsional yang mencakup identitas mitra, bentuk kontribusi, sumber bukti empiris, dan capaian luaran kebahasaannya (Astawa & Sudiana, 2024).

Pemetaan matriks operasional tersebut teridentifikasi ke dalam empat pilar utama. Pertama, Dinas Pendidikan Kota Denpasar; bertindak sebagai mitra strategis yang berkontribusi memberikan otoritas regulasi dan izin birokrasi. Hal ini dibuktikan melalui dokumen surat rekomendasi dan undangan resmi panitia, dengan luaran kebahasaan berupa terbukanya ruang legitimasi untuk memobilisasi penutur anak secara massal. Kedua, Institusi Sekolah Formal; meliputi SD Kartika VII, SDN 8 Dauh Puri, SDN 27 Dangin Puri, SD Saraswati 1 dan 2, SD Dwijendra, SDN 1 Sumerta, SDN 17 Dauh Puri, serta SDN 3 Kesiman. Kontribusi mitra ini adalah mendelegasikan siswa dan guru pendamping, yang dibuktikan melalui rekapitulasi daftar hadir dan dokumentasi perlombaan, sehingga menghasilkan luaran kebahasaan berupa simulasi praktik penuturan sekar rare dan mesatua secara langsung oleh anak-anak. Ketiga, Seniman Lokal dan Praktisi Bahasa; berkontribusi sebagai perumus materi kultural dan tim penilai (juri). Bukti empirisnya terekam dalam modul lokakarya dan susunan acara, dengan capaian luaran kebahasaan berwujud terjaganya standardisasi kualitas dan dialek bahasa Bali yang diujarkan peserta. Keempat, Yayasan Peduli Kemanusiaan; berkontribusi dalam menopang jejaring dukungan sosial, dibuktikan melalui laporan penyelenggaraan

kepanitiaan, guna memastikan ekosistem pelestarian bahasa ini berjalan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Mekanisme koordinasi lintas sektor dalam matriks di atas secara langsung merepresentasikan tercapainya fungsi Integration (integrasi) dari sebuah sistem sosial. Pendelegasian wewenang dari pihak dinas ke sekolah, yang kemudian diwadahi secara teknis oleh para seniman dan yayasan, menciptakan kohesi sosial yang mengikat seluruh elemen tersebut ke dalam satu komitmen kolektif. Implikasi sosiolinguistik dari integrasi struktural ini menempati posisi yang sangat krusial dalam menstimulasi keterlibatan penutur anak. Dengan adanya jaminan regulasi dari pemerintah dan dukungan pedagogis dari sekolah, anak-anak tidak dihadapkan pada tekanan kewajiban berbahasa secara terisolasi. Sebaliknya, mereka difasilitasi ke dalam sebuah habitus atau ekosistem linguistik yang aman, terstruktur, dan suportif, sehingga keberanian untuk merawat bahasa ibu tumbuh secara organik dari dalam diri peserta didik.

Lebih jauh, dimensi kolaboratif *Rare Bali Festival* (RBF) turut menjangkau aspek inklusi sosial melalui kemitraan dengan Yayasan Peduli Kemanusiaan, sebuah institusi swadaya yang berfokus pada advokasi dan pendampingan penyandang disabilitas. Dalam perhelatan ini, yayasan tersebut memfasilitasi keterlibatan enam anak penyandang disabilitas untuk berinteraksi secara kultural melalui medium dolanan *Pongpongan*, sebuah kreasi permainan dari budayawan Made Taro. Momen ketika anak-anak penyandang disabilitas berbaur dan bermain bersama partisipan anak lainnya pada dasarnya merepresentasikan niat baik dan upaya awal panitia dalam merintis ruang perayaan budaya yang ramah bagi semua kalangan. Meskipun demikian, dari kacamata etika penelitian, kehadiran fisik kelompok rentan dalam sebuah festival tidak dapat serta-merta disimpulkan sebagai realisasi kesetaraan atau inklusi yang paripurna. Mengklaim hilangnya "batasan antarmanusia" hanya bermodalkan keikutsertaan acara berisiko mereduksi makna inklusivitas itu sendiri. Partisipasi yang inklusif dan bermakna (*meaningful inclusion*) sejatinya menuntut terpenuhinya indikator turunan yang lebih kompleks, seperti ketersediaan infrastruktur pendukung yang aksesibel di lokasi acara, adanya mekanisme persetujuan etis (*informed consent*) yang transparan dari pihak wali, serta evaluasi mendalam terhadap pengalaman psikologis dan kenyamanan peserta selama kegiatan berlangsung (Larasati & Hidayat, 2024). Walaupun observasi empiris terhadap ketiga indikator tersebut belum menjadi fokus utama dalam riset ini, inisiatif kolaborasi yang dilakukan RBF tetap memegang peranan krusial sebagai pemantik diskursus. Langkah perintis ini memberikan landasan awal bahwa hak untuk mengakses, mempraktikkan, dan merayakan warisan bahasa maupun tradisi Bali merupakan hak asasi kultural yang berhak dinikmati oleh setiap anak, tanpa memandang keragaman kondisi fisik maupun kognitifnya.

Berdasarkan keseluruhan penjabaran tersebut, strategi kolaboratif dalam *Rare Bali Festival* (RBF) beroperasi secara sinergis melalui pelibatan lintas entitas yang mencakup instansi pemerintah, institusi pendidikan, hingga pegiat seni lokal yang memiliki komitmen kuat terhadap preservasi budaya. Ekosistem kemitraan ini terbukti menjadi instrumen esensial bagi RBF dalam memperluas jangkauan promosi kebahasaan ke berbagai lapisan masyarakat. Analisis terhadap dokumen kepanitiaan dan dinamika lapangan menunjukkan bahwa interdependensi (ketergantungan timbal balik) antar-aktor menempati posisi yang sangat vital; pelibatan sekolah, seniman, dan komunitas berfungsi sebagai motor penggerak teknis yang memastikan berjalannya substansi acara. Di sisi lain, peran pemerintah daerah maupun pusat tidak ditempatkan sebagai entitas subordinat, melainkan difungsikan sebagai suprastruktur yang memayungi festival. Bukti empiris menegaskan bahwa intervensi

pemerintah memberikan sokongan krusial berupa kemudahan akses perizinan ruang publik, penyediaan fasilitas dasar, hingga alokasi pendanaan yang linier dengan program pelestarian kebudayaan (Wiradharma & Sujana, 2025). Oleh karena itu, sinergi antara partisipasi organik dari akar rumput dan payung regulasi dari pemangku kebijakan merupakan formulasi strategis yang memastikan operasionalisasi RBF berjalan optimal, sekaligus menjamin keberlanjutan misi pemertahanan bahasa dan budaya Bali di masa mendatang.

IV. Simpulan

Strategi Rare Bali Festival (RBF) dalam mempromosikan bahasa ibu dikonstruksi melalui tiga pilar pendekatan yang saling beririsan secara fungsional: edukatif-partisipatif, media sosial dan publikasi, serta kolaboratif. Secara analitis, pilar edukatif-partisipatif beroperasi sebagai ruang transmisi nilai kultural primer yang menyasar generasi muda, tidak sekadar melalui instruksi pasif, melainkan lewat praktik langsung yang terintegrasi (lokakarya, mesatua, dan dolanan tradisional). Upaya fisik ini kemudian diamplifikasi oleh pilar media sosial dan publikasi pers yang bertransformasi dari sekadar sarana penyebaran jadwal menjadi etalase linguistik, guna membangun atensi dan reproduksi wacana di ruang digital. Sementara itu, pilar kolaboratif berfungsi sebagai infrastruktur kelembagaan yang mengikat komitmen lintas sektoral—mulai dari pemerintah, sekolah, komunitas, hingga yayasan sosial—guna menjamin operasionalisasi perhelatan berjalan secara terstruktur dan terlegitimasi. Ketiga instrumen ini secara kolektif mengukuhkan posisi RBF sebagai wadah promosi dan kampanye budaya yang sangat adaptif dalam merespons dinamika masyarakat modern. Meskipun RBF terbukti sukses merancang ekosistem promosi yang masif dan menstimulasi kesadaran kultural, penelitian ini memberikan catatan kritis untuk membedakan antara keberhasilan kampanye (promosi) dengan capaian pemertahanan bahasa (language maintenance). Tingginya partisipasi audiens dan ujaran berbahasa Bali selama festival berlangsung lebih merepresentasikan selebrasi seremonial; dampaknya terhadap habituasi bahasa ibu di ranah domestik maupun rutinitas keseharian anak pasca-acara tidak dapat diklaim begitu saja. Ketiadaan evaluasi dampak jangka panjang terhadap perilaku penutur tersebut sekaligus menjadi keterbatasan empiris (limitation) dari studi ini, mengingat fokus observasi hanya dibatasi pada desain dan pelaksanaan event. Oleh karena itu, guna menjembatani celah akademik tersebut, arah studi lanjutan (future research) sangat direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan longitudinal. Riset ke depan perlu menginvestigasi dampak pasca-festival terhadap konsistensi penggunaan bahasa Bali oleh anak-anak di lingkungan keluarga dan sekolah. Evaluasi lanjutan ini esensial guna mengukur secara presisi sejauh mana panggung-panggung promosi kebudayaan semacam RBF benar-benar berkontribusi terhadap pemertahanan bahasa secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Ariana, I. P., Nala, M. B. A., & Sutresna, I. M. A. A. H. (2025). Language Maintenance melalui Implementasi Kebijakan Pengembangan Bahasa Bali di Kota Denpasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(3), 445-457.

Astika, I. W. (2020). Degradasi Penggunaan Bahasa Bali di Kota Denpasar. *Vidya Wertta: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(1), 1-12.

Astawa, I. N., & Sudiana, I. M. (2024). Tata kelola kolaboratif dalam festival budaya lokal: Matriks jejaring dan pemertahanan bahasa daerah. *Jurnal Sosiologi Pemerintahan dan Budaya, 9*(1), 58-73.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Juditha, C. (2021). Strategi komunikasi digital dalam pelestarian budaya lokal di era pandemi. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 18*(1), 45-58.

Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Oxford: Pergamon Press.

Larasati, D., & Hidayat, R. (2024). Etika pelibatan penyandang disabilitas dalam festival ruang publik: Antara partisipasi simbolik dan inklusi bermakna. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya Inklusif, 5*(1), 22-38.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Nasrullah, R. (2020). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi* (Ed. Rev.). Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Paramitha, N. P. C., & Kusuma, R. S. (2023). Konvergensi media dalam pelestarian budaya lokal: Sinergi media arus utama dan media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media, 7*(1), 34-48.

Parsons, T. (1951). *The social system*. Glencoe, IL: The Free Press.

Parsons, T., & Smelser, N. J. (1956). *Economy and society: A study in the integration of economic and social theory*. Glencoe, IL: The Free Press.

Pramita, I. A. P., & Sadnyana, I. G. A. (2024). Fenomena campur kode sebagai strategi komunikasi kultural pada pementasan drama anak di Bali. *Jurnal Linguistik dan Budaya Nusantara, 11*(1), 88-102.

Pratama, I. W. A., & Wirawan, I. K. (2023). Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian ruang budaya di era digital. *Jurnal Sosiologi Nusantara, 9*(1), 78-92.

Setiawan, B., & Sanjaya, A. (2023). Manajemen komunikasi lintas platform: Pemanfaatan ekosistem media sosial dalam promosi festival budaya lokal. *Jurnal Komunikasi Massa dan Digital, 11*(2), 145-158.Suardiana, I. W. (2020). Pemertahanan bahasa Bali melalui sastra anak. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra, 8*(1), 22-35.

Sudiana, I. N. (2019). Peran sastra lisan Bali dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, 5*(2), 112-125.

Sujaya, I. W., & Antara, I. G. P. (2024). Festival budaya sebagai etalase linguistik: Strategi promosi bahasa daerah di era digital. *Jurnal Kajian Sosiolinguistik dan Budaya Nusantara, 12*(2), 115-132.

Wibawa, I. P. A., & Purnawati, N. W. (2024). Mobilisasi birokrasi dan partisipasi organik dalam festival budaya kontemporer di Bali. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Budaya Lokal, 12*(1), 55-68.

Widnyani, I. A. P., [dan rekan-rekan]. (2022). Peran Made Taro dalam pelestarian tradisi lisan dan permainan tradisional Bali. *Jurnal Kajian Budaya, 10*(2), 45-56. *(Ganti "[dan rekan-rekan]" dengan nama asli penulis lain jika Anda menggunakan referensi nyata ini).*

Wiguna, A. A. N., Susanti, N. M., & Paramitha, N. P. (2025). Dari promosi ke pemertahanan: Evaluasi longitudinal dampak festival kultural terhadap habituasi bahasa anak. *Jurnal Linguistik Terapan dan Pendidikan, 14*(1), 45-60.

Wiradharma, I. G. A., & Sujana, P. A. (2025). Tata kelola festival budaya di Bali: Sinergitas regulasi pemerintah dan partisipasi komunitas dalam pemertahanan bahasa daerah. *Jurnal Kebijakan Publik dan Budaya Lokal, 13*(1), 88-104.

Wirawan, I. K., & Susanti, N. M. (2025). Hibriditas kultural dalam industri musik lokal: Strategi pelestarian *sekar rare* pada generasi Z. *Jurnal Sosiologi Seni dan Budaya, 14*(2), 115-130.